

Judul : 21 Juta Pemuda Tak Mampu Kuliah: Nasib Pendidikan Kita Sungguh Menyedihkan
Tanggal : Sabtu, 04 Februari 2023
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

21 Juta Pemuda Tak Mampu Kuliah

Nasib Pendidikan Kita Sungguh Menyedihkan

ANGGOTA Komisi X DPR Djohar Arifin Hussein menyoroti situasi pendidikan yang makin memburuk. Banyak generasi bangsa yang tidak dapat menikmati pendidikan tinggi. Juga masalah kekerasan di kalangan anak pelajar karena tidak adanya pendidikan karakter.

Djohar menuturkan, dari data sensus yang ada saat ini, jumlah penduduk dengan usia antara 18-20 tahun berjumlah sekitar 29 juta jiwa. Sayangnya, generasi muda yang hanya mampu mengenyam dunia kampus hanya sekitar 8 juta orang.

"Jadi ada sekitar 21 juta penduduk kita (usia 18-20 tahun) yang nasibnya kita tidak tahu. Itu jadi keprihatinan kita," ujarnya.

Persoalan ini, lanjutnya menjadi tanggung jawab Pemerintah dan DPR. Para pemuda mesti dapat hidup lebih baik di masa mendatang. Butuh terobosan agar semua generasi muda dapat menikmati dunia pendidikan.

Apalagi situasi saat ini sangat mengerikan. Sebab, di umur-umur remaja, di dunia kampus, SD hingga SMA terjadi ke-

kerasan dan lainnya. "Sekarang tawuran sudah jadi mode remaja. Ini akibat dari kegagalan pendidikan kita yang tidak memasukkan pembangunan karakter," ujarnya.

Dia lalu membandingkan sistem pendidikan di negara-negara lainnya seperti Malaysia dan Jepang. Mereka lebih mengutamakan membangun pendidikan karakter sejak dini. Di Sekolah Dasar itu sudah dimulai bagaimana disiplin.

"Saya baca tentang antrian saja itu sampai 4 halaman. Apa itu

antrian, kenapa harus antri. Kita sekalipun tidak pernah belajar antri dalam kehidupan kita," sambung dia.

Dia lalu mengutip hasil penelitian yang membandingkan antara pendidikan di Indonesia dan Jepang yang sangat kontras. Di dalam penelitian itu disebutkan, ternyata anak kelas IV SD di Indonesia mata pelajarannya setara sama siswa kelas VI SD di Jepang. "Betapa beratnya beban anak SD di Indonesia," ujarnya.

Menurutnya, situasi ini terjadi karena di Jepang lebih menda-

hulkan pendidikan karakter. Makanya, tidak mengherankan jika penduduk di Jepang sangat disiplin terkait sampah.

"Coba nanti ke Jepang, ketemu anak-anak TK berkumpul, pura-pura buang tisu, nanti sama mereka dibuang ke tempat sampah," jelasnya.

Sementara, Fanny Lianti, mahasiswa Universitas Prima Indonesia, yang kini menjalani program pertukaran pelajar di Universitas Kebangsaan Malaysia mengatakan, kehadiran perguruan tinggi saat ini belum mampu menjawab tantangan

pasar kerja. Banyak lulusan sarjana tidak dapat terserap ke dunia kerja.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2021 mencatat, hampir 1 juta sarjana yang menganggur.

Fanny menjelaskan, dalam dunia kerja dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing dan kemampuan *critical thinking*, *problem solving*, *digital literacy*, dan *global citizenship*.

"Ini tidak diterapkan kepada mahasiswa secara runut dan terstruktur," katanya.

Untuk menjawab tantangan tersebut, perguruan tinggi harus mampu menghadirkan sistem pembelajaran yang dapat mengasah mahasiswa untuk dapat berpikir *critical thinking* dan *problem solving*.

Perguruan tinggi juga harus mendorong mahasiswanya untuk mencoba hal-hal baru dengan teknologi, berkegiatan di luar kampus, serta mengadakan seminar dan *bootcamp*.

"Agar saat lulus dapat memiliki bekal yang siap dalam menghadapi dunia kerja," katanya. ■ KAL